

# BAB I Pendahuluan

## I.1 Latar Belakang

Pengertian gambar motif, gambar dekoratif (*art decorative*), dan gambar ornamen pada dasarnya berasal dari nilai-nilai budaya suatu wilayah. Karya perupa, yang juga disebut sebagai gambar etnik. Karena keragaman yang luar biasa di Indonesia, banyaknya motif dan pola yang ditemukan pada gambar motif menjadi sumber inspirasi bagi para kreator, yang memiliki potensi untuk terus berkembang (Anggakarti & Benyamin, 2021).

Kearifan lokal Kabupaten Aceh Singkil tidak boleh dilepaskan dari etnis induknya, yaitu Suku Singkil, karena Kabupaten Aceh Singkil adalah bagian dari wilayah Singkil sebelum tahun 2007. Namun telah terjadi perubahan yang signifikan karena masuknya gelombang transmigrasi, yang menghasilkan pertemuan budaya lokal yang berbeda melalui proses difusi, akulturasi, pencampuran dua atau lebih kebudayaan, dan asimilasi. Ranah kebudayaan mencakup produk yang dihasilkan oleh manusia salah satunya budaya nilai-nilai harmoni (*cultural artifacts*) yaitu estetis yang berupa motif hias. Motif-motif hias ini termasuk hiasan tabir yang terdapat banyak motif seperti rama-rama tebu, rama-rama *matalolak*, rama-rama *khekhenia*, ikan-ikan, *epen* buaya, dan hiasan belangan yang terdapat motif seperti *kimbang* kapas, *tekhawang pulo*, *tekhawang sekhlua*, dan *tekhawang* belus di pinggir (Vohry, 2013).

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Mu'adz Vohry, motif hias tersebut dapat diterapkan dalam produk tekstil dan tidak memiliki aturan tertentu terkait penyusunan motif jika hanya digunakan sebagai estetika. Pembuatan ragam hias pada masa lalu dilakukan dengan teknik ukir/pahat, tenun, cat, bahkan digambar secara manual menggunakan peralatan seadanya. Namun, dengan kemajuan teknologi, aplikasi digital sekarang dapat menggantikan metode manual. Banyak motif ragam hias dapat ditemukan pada tenunan seperti Tenun ATBM (Ramadhani & Saragi, 2024).

Produksi Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan motif lokal telah mengalami perubahan signifikan di era kontemporer. Seringkali, kain Sumatra seperti ulos dan songket dibuat dengan bahan yang tidak berasal dari daerah tersebut. Produksi di Jawa juga memungkinkan inovasi desain dan teknik, yang dapat membantu tenun ATBM tetap relevan di pasar kontemporer. Misalnya, kain tenun yang dibuat di Majalaya dapat diproduksi secara massal dengan menggunakan teknik ATBM, yang mempertahankan kualitas kain tetapi dalam jumlah yang lebih besar, berkat kemajuan dalam infrastruktur dan teknologi (Meira, dkk).

Dengan melihat fenomena yang dipaparkan di atas, penulis melihat potensi untuk memberikan referensi baru dalam menerapkan motif hias Aceh Singkil menggunakan ATBM yang diproduksi di Rumah Tenun Balqis Majalaya. Adapun penerapan motif melalui ATBM dapat mencapai hasil yang optimal untuk mencapai visual motif hias pada produk tekstil dan fashion (Azhar & Yuningsih, 2024). Karena motif hias Aceh Singkil mempunyai ciri visual dengan klasifikasi motif geometris, maka dengan memanfaatkan peluang ini untuk mengadaptasi motif hias Aceh Singkil yang dapat dipertahankan esensi dari motif tersebut menggunakan ATBM. Kemudian diterapkan pada produk tekstil dan fashion berupa lembaran kain dan di modernisasi melalui cara membuatnya menggunakan metode penelitian studi literatur, observasi, dan wawancara. Dengan tujuan penelitian ini yaitu mengadaptasi motif hias Aceh Singkil dengan tenun ATBM dan mengaplikasikan dalam produk tekstil dan fashion.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Adanya potensi menerapkan motif hias Aceh Singkil pada produk tekstil dan fashion dengan variasi komposisi yang terinspirasi dari motif hias Aceh Singkil.
2. Adanya potensi untuk menerapkan variasi komposisi motif hias Aceh Singkil menggunakan ATBM sebagai produk tekstil fashion.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan yang sudah dilakukan terhadap motif hias Aceh Singkil pada produk tekstil fashion ?
2. Bagaimana metode menghasilkan variasi komposisi yang terinspirasi dari motif hias Aceh Singkil ?
3. Bagaimana menerapkan variasi komposisi motif hias Aceh Singkil yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan ATBM?
4. Bagaimana potensi penerapan hasil lembaran kain tenun dengan motif hias Aceh Singkil ?

### **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan motif hias Aceh Singkil untuk menerapkan pada produk tekstil berupa tenun dan fashion.
2. Menggunakan inspirasi motif hias Aceh Singkil untuk diolah menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).
3. Menggunakan aplikasi desain digital berbasis vektor untuk melakukan eksplorasi motif yaitu *Adobe Illustrator* dan *Procreate*.
4. Produk akhir yang dihasilkan akan berupa selembaran kain tenun dengan komposisi motif yang telah dibuat dan diaplikasikan pada produk tekstil dan fashion dan proses produksi di Rumah Tenun Balqis Majalaya.

### **I.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan motif hias Aceh Singkil yang sudah dilakukan terhadap produk tekstil fashion.
2. Menghasilkan variasi komposisi yang terinspirasi dari motif hias Aceh Singkil secara digital.
3. Mengimplementasikan variasi komposisi motif hias Aceh Singkil yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan ATBM.
4. Menerapkan hasil lembaran kain tenun ATBM dengan motif hias Aceh Singkil.

### **I.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Terciptanya referensi dengan penerapan motif hias Aceh Singkil terhadap produk tekstil fashion.
2. Ditemukan variasi dalam penempatan susunan motif dengan inspirasi motif hias Aceh Singkil pada tenun menggunakan ATBM.
3. Menemukan penempatan yang tepat untuk motif yang diolah menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin menjadi sebuah lembaran kain tenun dan produk fashion.

### **I.7 Metodologi Penelitian**

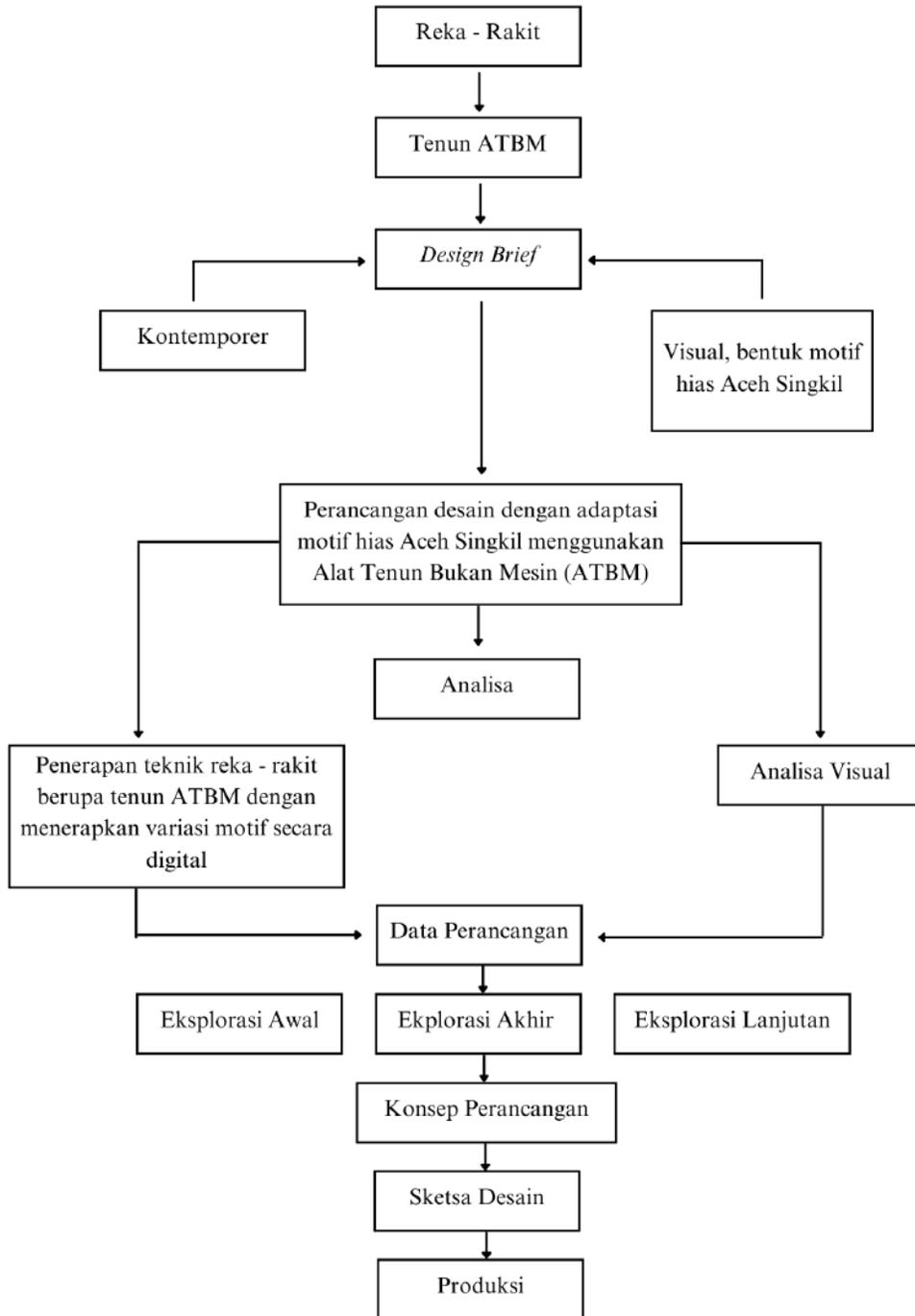
Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dan kuantitatif, metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Literatur, dalam laporan ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk internet, jurnal, buku, dan teori dari proses perkuliahan.

2. Wawancara, memberikan pertanyaan kepada narasumber, salah satunya mewawancarai Lena J Panggabean selaku pengrajin tenun dari Dekranasda Kab. Aceh Singkil, mengenai proses pembuatan produk tenun *Epen Buaya*.
3. Observasi, adalah kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung maupun tidak langsung, seperti mengamati laman cara membuat tenun dan hasil produk yang sudah dibuat.
4. Eksplorasi, adalah proses pengembangan motif ragam hias pada Aceh Singkil baik secara bentuk, warna, maupun komposisi yang dilakukan secara digital untuk menghasilkan referensi penempatan motif pada tenun.
5. Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang mengumpulkan informasi dari responden menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

## I.8 Kerangka Penelitian

Bagan I.1 Kerangka Penelitian.  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024.



## **I.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tersusun dari beberapa bagian, bagian penulisan terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II Studi Literatur**

Terdiri dari teori-teori dasar yang menjelaskan teori yang akan digunakan dalam merancang.

### **BAB III Data dan Analisa Perancangan**

Pemaparan data primer dan sekunder berupa wawancara dan observasi yang digunakan pada penelitian.

### **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Pemaparan konsep mengenai karya yang akan dibuat dengan tahapan-tahapan atau proses pengerjaan karya.

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dan saran hasil dari pengerjaan karya yang akan dipaparkan dan disimpulkan serta adanya saran.